

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Tafsir

#### 1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir secara lughawi berasal dari kata *فَسَّرَ-يُفَسِّرُ* (فَسَّرَ-يُفَسِّرُ) yang berarti menjelaskan atau mengungkapkan. Adapun yang dimaksud mengungkapkan disini yaitu menerangkan makna-makna Al-Qur'an yang pelik atau sulit untuk dipahami dengan melalui uraian yang mudah dimengerti dan difahami<sup>1</sup>. Kata tafsir dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S. al-Furqon ayat 33 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

*“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (Muhammad) dengan membawa sesuatu yang ganjil meliankan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benardan yang paling baik penafsiranya (penjelasanya)”*.

Sedangkan secara istilah para ulama memberikan pengertian yang berbeda-beda, diantaranya:

- a. Az-zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Yang mana dalam memahaminya harus menguasai asbabul nuzul dan ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa arab dan uslub-uslubnya, nahwu, shorof, dan masih banyak lagi.<sup>2</sup>
- b. Abu Hayyan, tafsir adalah Ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-

---

<sup>1</sup> M. Alfatih Suryadilaga, Dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras), Cet. Iii, 2010, 26.

<sup>2</sup> Hamdan Hidayat, “Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an,” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 01, (2020), 33, <https://doi.org/10.24239/Al-Munir.V2i01.46>.

- makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>3</sup>
- c. Az- zarqoni, tafsir adalah ilmu untuk membahas Al-Qur'an dari segi dhalalahnya, guna mengungkapkan makna yang dikehendaki oleh Allah SWT sesuai kadar kesanggupan manusia.<sup>4</sup>

## 2. Perbedaan Tafsir dengan Ta'wil

Karena fungsi dari tafsir sama halnya dengan ta'wil maka tak hayal banyak orang yang beranggapan bahwa pengertian tafsir dan ta'wil itu sama,<sup>5</sup> padahal jika dicermati dengan baik keduanya adalah dua hal yang berbeda. Berikut adalah perbedaan tafsir dengan ta'wil<sup>6</sup>:

- a. Tafsir untuk mengungkap makna dhohir ayat sedangkan ta'wil untuk memalingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mutasyabihat (samar) dari makna yang dzohir ke makna-makna yang sesuai dengan sifat ketuhanan Allah SWT (penjelasan ayat yang memiliki makna yang tersirat serta rahasia ketuhanan yang begitu halus dalam kandungan Al-Qur'an).
- b. Tafsir ialah menerangkan arti lafadz melalui jalan riwayat, atau dapat dikatakan tafsir ialah menerangkan makna-makna melalui ibarat yang diperoleh sendiri dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan sunah, yang mana di dalamnya telah dijelaskan maknanya secara gamblang dan jelas. Sedangkan ta'wil adalah apa yang disimpulkan para ulama melalui jalan isyarat, oleh karena itu ulama mengatakan bahwa tafsir adalah sesuatu yang berhubungan dengan riwayat sedangkan ta'wil adalah sesuatu yang berhubungan dengan dirayah.
- c. Dikatakan pula, tafsir lebih banyak digunakan dalam menerangkan lafadz dan mufrodad (kosa kata)

---

<sup>3</sup>Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Terj. Mudzakir As (Bogor: Lentera Antar Nusa), 2016, 459-460.

<sup>4</sup> Anhar Anshory, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta), 2012, 89.

<sup>5</sup> M. Alfatih Suryadilaga, Dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, 29

<sup>6</sup>Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustsar), 2014, 413.

sedangkan ta'wil lebih banyak dipakai dalam menjelaskan makna dan susunan kalimat.

- d. Tafsir ialah menetapkan dengan penuh keyakinan, bahwa makna itulah yang dikehendaki oleh Tuhan, sedangkan ta'wil ialah mentarjihkan suatu makna kepada suatu lafadz yang kemungkinan diduga bahwa itulah maksud dari lafadz tersebut, tanpa disertai embel-embel penekanan bahwa itulah yang dikehendaki oleh Tuhan.

### 3. Perkembangan Tafsir

Tafsir sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. dan terus berkembang dari waktu-kewaktu seiring dengan meluasnya daerah kekuasaan Islam dan kebutuhan manusia dalam memahami Al-Qur'an. Berikut ini adalah perkembangan tafsir dari masa ke masa:

- a. Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat

Pada masa ini tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatannya melalui lisan. Sebagai seorang Rasul, Nabi Muhammad berfungsi sebagai mubayyin atau pemberi penjelasan. Beliau menjelaskan kepada para sahabatnya tentang arti dan kandungan-kandungan isi Al-Qur'an terutama ayat-ayat Al-Qur'an yang belum dipahami oleh para sahabat.<sup>7</sup> Namun setelah Rasulullah meninggal dan semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam yang mana tentunya kebutuhan ummat dalam memahami Al-Qur'an semakin meningkat, maka mau tidak mau para sahabat harus memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an melalui ijtihadnya masing-masing, dengan cara yang telah di ajarkan oleh rasulullah saw. langkah pertama yaitu, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an itu sendiri, hal ini dikarenakan dalam Al-Qur'an itu sendiri mengandung penjelasan yang mencakup makna majaz, makna alegori (*ithinab*), makna yang mutlaq, makna muqoyyat, umum (um) dan juga khusus (khos). Bisa jadi ayat yang dalam suatu surat disebutkan dalam bentuk majaz, dalam surat yang

---

<sup>7</sup> Ma'mun Mu'min, *Sejarah Pemikiran Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise), 2011, 11-12.

lain disebutkan secara gamblang, maka dari itu orang yang hendaknya ingin menafsirkan ayat Al-Qur'an haruslah mengamati Al-Qur'an terlebih dulu. Apabila tidak menemukan penafsiran yang sesuai, maka langkah selanjutnya yang dapat diambil yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadist, akan tetapi jika kedua cara tersebut masih belum berhasil maka para sahabat dapat mengambil langkah yang terakhir, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan ijtihad mereka masing-masing, dengan catatan masih dalam koridor syara' dan tidak berdasarkan atas kepentingan pribadi.

Penafsiran sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an diperselisihkan kedudukannya, apabila tidak ada ruang untuk berpendapat dan tidak merujuk pada ahli kitab maka ia mempunyai kedudukan sebagai hadist *marfu'* namun jika sebaliknya maka ia berkedudukan sebagai hadist *mauquf*. Pada periode ini muncul mufassir-mufassir terkenal seperti: Al-Khulafaur Rosyidin, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit dan masih banyak lagi.

Ciri khusus tafsir pada masa ini diantaranya:

(1). Sedikitnya perbedaan pendapat antar para sahabat dalam memahami Al-Qur'an, (2). Pada masa ini penafsiran Al-Qur'an hanya pada ayat-ayat tertentu saja yang belum mereka pahami, (3). Pada masa ini belum ada pengkodisifikasian tafsir, (4). Pada masa ini tafsir menjadi bagian dari hadits.<sup>8</sup>

#### b. Pada Masa Tabi'in

Masa tabi'in ini dimulai sejak berakhirnya masa sahabat, dikatakan pada masa ini mufassir banyak sekali yang bermunculan, bahkan dikatakan bahwa perkembangan tafsir pada masa ini lebih berkembang pesat daripada masa sahabat. Pada masa ini sudah muncul berbagai macam aliran tafsir dan juga pemalsuan dalam bidang tafsir, hal itu disebabkan oleh fanatisme mazhab, kepentingan politik, dan terjadinya

---

<sup>8</sup>Ahamad Atabik, Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik (Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah), *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 1, No. 1, 2014, 30.

perpecahan antar umat.<sup>9</sup> Adapun ciri pokok tafsir pada masa ini diantaranya: (1). Pada masa ini sudah banyak kitab tafsir yang kemasukan cerita isroiliyat dan nashroniyat disebabkan oleh banyaknya orang ahli kitab yang masuk Islam. (2). Perbedaan pendapat sudah mulai menyebar, (3). Sistem penafsiran diambil dari sistem periwayatan dan talaqqi.<sup>10</sup>

Kualitas tafsir pada priode ini tentu tidak sebanding dengan tafsir pada masa sahabat, oleh karena itu para ulama berbeda pendapat mengenai tafsir pada masa tabi'in ini. satu pihak menolak hasil penafsiran pada priode ini, hal ini karena para tabi'in tidak mendengar langsung dari Nabi Muhammad saw, secara langsung. Alasan lain mereka menolak hasil penafsiran pada priode ini, karena para tabi'in tidak menyaksikan secara langsung proses turunya wahyu Al-Qur'an, sehingga dikhawatirkan terjadi kekeliruan saat memahami apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Sementara pihak yang lain menerima hasil penafsiran pada priode ini, dengan alasan bahwa kebanyakan tafsir tabi'in itu berkaitan dengan hasil tafsiran yang dilakukan oleh sahabat.<sup>11</sup>

c. Pada Masa Pengkodifikasian

Priode ini terjadi pada akhir pemerintahan dinasti umayyah dan awal pemerintahan dinnasti abbasiyah. Pada masa ini penulisan tafsir sudah dipisahkan dari kitab-kitab hadits dan mulai dibukukan sehingga tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri.<sup>12</sup> Dalam masa ini tafsir telah ditulis secara utuh dan sistematis sesuai dengan tertib mushaf. Ulama yang menjadi pelopor penulisan tafsir pada priode ini adalah At-Thobari, dalam menulis karyanya At-Thobari

---

<sup>9</sup>Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta), 2016, 61.

<sup>10</sup>Ahmad Atabik, *Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik (Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah)*, 32.

<sup>11</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Cv Pustaka Setia), 2004, 90-91.

<sup>12</sup> Ahmad Atabik, *Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik (Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah)*, 35.

mengumpulkan keterangan dari para pendahulunya. Beliau menggunakan sistem isnad untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan tujuan agar tafsir karya beliau tersebut tidak menjadi tafsir sewenang-wenang dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu beliau juga mengumpulkan hadis, dan pertanyaan sahabat dengan menyebutkan periwayatannya, guna melengkapi karya tafsirnya.

Pada priode ini disebutkan pula sudah muncul berbagai corak tafsir dan pendekatan tafsir, diantaranya pendekatan dari aspek bahasa, pendekatan dari aspek teologi, pendekatan dari aspek hukum, dan pendekatan dari aspek isyarat-isyarat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tasawuf.<sup>13</sup>

#### 4. Metode Tafsir

Seiring dengan pesatnya perkembangan agama Islam tafsirpun mengalami perkembangan yang cukup signifikan, bahkan disebutkan pada era thabiin perkembangan tafsir sangatlah pesat, maka tidak heran jika pada masa ini mulai banyak sekali tokoh mufassir yang muncul.<sup>14</sup> Dan itu tentu saja hal itu mengakibatkan ada berbagai jenis metode penulisan tafsir. Berikut ini adalah jenis-jenis metode penulisan tafsir:<sup>15</sup>

##### a. Metode Tahlili

Tahlili adalah suatu metode tafsir yang manafsirkan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek seperti halnya dari aspek ijaz, balaghoh, asbabul nuzul, munasabah dan masih banyak lagi sehingga tafsir dengan metode ini akan menghasilkan karya tafsir yang terperinci. Dalam metode tahlili mufassir akan menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf usmani yaitu dari mulai surat awal

<sup>13</sup> Muhibudin Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Risalah*, Vol. 11, No. 1 (2019), 7, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>.

<sup>14</sup> Ahamad Attabik, *Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik (Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah)*, 32.

<sup>15</sup> Budihardjo, *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, ( Salatiga: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (Lp2m) Salatiga), 2020, 121.

surat yaitu surat al-fatichah sampai dengan akhir surat yaitu surat an-nas. Adapun sumber penafsiran tafsir yang menggunakan metode ini adalah ayat Al-Qur'an itu sendiri, hadist, qoul sahabi, ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah isroiliyat. Sebagaimana metode-metode pada umumnya metode tahlili juga tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihan dari metode ini yaitu mempunyai ruang lingkup yang cukup luas serta memuat berbagai ide dan gagasan.

b. Metode Ijmali

Metode ijmali adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara global, dengan metode ini penafsir menjelaskan arti dan maksud suatu ayat Al-Qur'an dengan uraian singkat tanpa menyinggung hal-hal lain selain arti yang dikehendaki. Di dalam uraiannya, penafsir membahas secara runtut berdasarkan urutan mushaf usmani. Metode ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu, praktis, mudah difahami, tidak bertele-tele dan terbebas dari pengaruh israiliyat. Disamping itu, ia juga memiliki kekurangan diantaranya yaitu tidak terdapat ruangan untuk menjelaskan ataupun mengemukakan analisis yang memadai.

c. Metode Maudhu'i

Metode maudhui yaitu metode menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam sub-sub tema. Metode maudhu'i adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menulis karyanya dengan cara mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai suatu topik sama, walaupun ayat tersebut turunya berbeda waktu dan tempat turunya. Metode ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihan dari metode ini ialah; dengan menggunakan metode ini dapat memudahkan pembaca dalam menangkap penafsiran yang disampaikan oleh mufassir dan dengan metode ini, dapat menjawab anggapan tentang adanya ayat yang bertentangan di dalam Al-Qur'an, sekaligus dapat

dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan kemasyarakatan. Sedangkan kekurangan dari metode ini diantaranya ialah penafsirannya terbatas hanya pada satu masalah yang telah ditetapkan, sehingga masalah lain dalam ayat yang sama tidak disinggung.

d. Metode Muqarin

Metode muqarin adalah metode menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan, baik membandingkan sesama ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua masalah atau lebih (kasus yang berbeda) dan yang memiliki redaksi yang berbeda akan tetapi membahas suatu permasalahan yang sama atau diduga sama, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang nampak bertentangan, serta membandingkan pendapat antar mufassir yang menyangkut penafsiran.

## 5. Aliran-Aliran Tafsir

Secara garis besar, tafsir dapat kita bedakan menjadi dua yaitu tafsir terpuji dan tafsir tercela. Tafsir terpuji adalah tafsir yang selaras dengan hukum-hukum syari'at Allah SWT, sedangkan tafsir tercela adalah tafsir yang bertentangan dengan syariat agama, yang mana di dalamnya disisipkan kepentingan-kepentingan pribadi.<sup>16</sup>

Rasulullah saw telah memberi peringatan kepada kita untuk berhati-hati dalam menginterpretasi Al-Qur'an, akan tetapi ada saja orang yang justru melanggar peringatan tersebut. Penyelewengan masalah tafsir semacam ini sudah terjadi pada masa akhir kekhalifahan Usman Bin Affan, hal itu disebabkan terjadinya pergolakan politik di dunia Islam, ketika itu umat Islam terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan syi'ah dan khawarij yang mana masing-masing dari golongan tersebut terlalu fanatik dengan madzab masing-masing sehingga hal itu menyeret mereka pada konpertensi akidah dan kemudian hal tersebut meluas pada pada setiap sektor pembahasan mengenai agama, termasuk didalamnya mengenai tafsir. Misalnya saja golongan syi'ah

<sup>16</sup> اشيق محمد علي الصابوني. التبيان في علوم القرآن. دار المواهب الإسلامية. 2016. 173.



yang menafsirkan Q.S Al-Baqarah tentang sapi yang disuruh untuk disembelih dalam kisah nabi musa adalah Aisyah ra. dan dalam surat lain mereka menafsirkan Jibt dan Taguth adalah Muawiyah dan Amer ibn Ash, mereka menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pendiriannya yang fanatik terhadap Ali dan sangat memusuhi sahabat-sahabat yang mereka pandang memusuhi Ali.<sup>17</sup> Maka dari itu tidak heran jika kemudian muncul aliran-aliran tafsir di dunia Islam, diantaranya:

a. Ahlusunnah

Aliran ahlusunnah adalah aliran yang memadukan antara akal dan naql. Mereka mengikuti jejak imam abu hasan al-asy'ari dan abu mansur al maturidi serta tokoh-tokoh lain yang mengikuti cara keduanya. Cara yang mereka tempuh dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan cara-cara yang diajarkan oleh rasulullah dan khalifah ar rasyidin, serta kaum salaf. Mereka berpegang pada dalil maqul dari rasulullah saw dan para sahabat yang ternama, tapi disamping itu mereka juga menggunakan akal. Akan tetapi jika mereka menemukan nash yang sahih, seperti ayat yang langsung ditafsiri oleh rasulullah maka mereka akan meninggalkan segala bentuk pemikiran manusia atau dalam hal lain mereka akan mengesampingkan penafsiran secara ra'yu.<sup>18</sup> Dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an mereka tidak keluar dari kaidah bahasa arab, dimana Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa tersebut dan jika mereka menemukan sesuatu yang nampaknya seakan-akan bertentangan antara akal dan naql, maka mereka akan mencari jalan tengah.<sup>19</sup>

Aliran ahlusunnah baik dari golongan salaf maupun khalaf, telah bersepakat pada prinsip-prinsip umum yang mereka pakai dalam menafsirkan ayat-

---

<sup>17</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra), Cet. 3, 2010, 202.

<sup>18</sup> Ma'mun Mu'min, *Metodologi Tafsir*, (Kudus: Stain Kudus Kerja Sama Dengan Idea Press Yogyakarta), 2009, 80.

<sup>19</sup> Ma'mun Mu'min, *Metodologi Tafsir*, 81.

ayat Al-Qur'an, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam prinsip-prinsip aqidah mereka selalu berpegang pada arti lahiriah ayat-ayat kitabullah dan sunnah.
- 2) Mengenai lafadz yang pada zhazhirnya kontropersi dengan kesucian Allah, maka wajib secara qothi' untuk memalingkannya dari arti lahiriah tersebut.
- 3) Apabila ayat yang mutasyabihat itu mempunyai takwil, yang darinya dapat diperoleh satu pemahaman yang dekat, maka dalam hal ini wajib dikemukakan pendapat secara ijma'.

b. Aliran Mu'tazilah

Aliran mu'tazilah adalah aliran yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan sangat ekstrim, mereka lebih senang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang hanya dapat diterima oleh akal dan pikiran mereka.<sup>20</sup> Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an mereka berpegang pada lima prinsip sebagai berikut:

- 1) Tauhidullah
- 2) Keadilan
- 3) Al wa'ad wal wa'id
- 4) Al manzilah baina al manzilatain
- 5) Amar ma'ruf nahi munkar

Kelima prinsip tersebut harus ada saat menafsirkan Al-Qur'an, barang siapa tidak berpegang pada kelima prinsip tersebut maka ia bukanlah seorang mu'tazilah. Selain itu kelima prinsip tersebut juga sangat berpengaruh dalam bentuk penafsiran mereka, disamping itu mereka juga menggunakan kuasa akal pikiran mereka, jika mereka menemukan suatu hadist, qiro'at bahkan ayat Al-Qur'an yang menurut mereka bertentangan dengan akal dan pikirannya maka mereka tidak segan-segan untuk mengingkari hadist-hadist tersebut, mengganti bacaan qiro'at ataupun mencari ta'wil ayat Al-Qur'an

---

<sup>20</sup> Thameem Ushama, *Metode Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif, & Komperhensif*, Terj. Hasan Basri Dan Amroeni, (Jakarta: Riora Cipta), 2000, 49.

yang kira-kira sesuai dengan prinsip yang dipegangnya.

Inilah prinsip yang dipegang oleh mu'tazilah dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, mereka akan mengambil dari Al-Qur'an apa-apa yang sejalan dengan aqidah mereka. Dan apabila mereka menjumpai antara nash Al-Qur'an yang bertentangan dengan pokok-pokok pikiran mazhabnya, mereka berpaling kepada penyelewengan, pen ta'wilan atau perubahan nash-nash Al-Qur'an.

c. Aliran Syi'ah

Aliran syi'ah adalah aliran yang terlalu fanatik terhadap sahabat Ali ra. yang mana hal itu malah mendorong mereka kepada jurang kerusakan. Diperkirakan aliran ini muncul pada masa akhir kekhalifahan sahabat Usman bin Affan ra. yang mana disebutkan bahwa ketika itu umat muslim terpecah menjadi dua golongan yaitu golongan syi'ah dan khawarij. Adapun pemicu dari permasalahan tersebut ialah perbedaan pendapat mengenai masalah kepemimpinan. Golongan syi'ah menuntut bahwa seharusnya yang menjadi pemimpin selanjutnya adalah Ali ra. hal ini dikarenakan dari segi nasab Ali lebih berhak jika dibandingkan dengan yang lainya. Permasalahan seperti ini sebenarnya sudah ada sejak Nabi Muhammad saw wafat dan ditunjuknya sahabat Abu Bakar As Siddiq sebagai khalifah, akan tetapi hal itu tidak menimbulkan pergejolan yang berarti.<sup>21</sup>

Golongan syi'ah termasuk salah satu golongan yang ekstrim dalam menafsirkan Al-Qur'an, hal itu disebabkan oleh rasa cinta yang begitu berlebihan kepada sahabat Ali ra. sehingga membuat mereka hilang akal dankendali. Bahkan mereka tak segan-segan mengeluarkan tafsir- tafsir palsu untuk mengunggulkan sahabat Ali ra. dan menjatuhkan sahabat lainya yang mereka anggap sebagai musuh Ali, (misalnya saja sapi betina yang disuruh

---

<sup>21</sup>Ma'mun Mu'min, *Metodologi Tafsir*, 87.

menyembelih oleh Nabi Musa dalam Q.s Al-Baqarah mereka tafsiri sebagai aisyah dan lafadz saithon dalam Q.s al-Khasr mereka tafsiri sebagai sahabat Umar). Lebih ekstrim lagi, ketika salah satu pembesar dari golongan ini yang bernama Ibnu Saba' mengatakan bahwa malaikat jibril telah melakukan kesalahan dalam menyampaikan wahyu, yang seharusnya menerimanya adalah Ali bukan Muhammad.<sup>22</sup> Adapun metode yang mereka gunakan ketika menafsirkan Al-Qur'an yaitu menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan prinsip hidup mereka, yaitu berupa 1). Tauhidullah, 2). Keadilan, 3). Nubuwah, dan 4). Kepemimpinan.

d. Aliran Tafsir Khawarij

Aliran khawarij adalah salah satu aliran yang fanatik, keras, dan ekstrim. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an mereka memahaminya secara leterlek saja, tanpa mempertimbangkan aspek yang lain. Golongan ini terkenal dengan golongan yang suka mengkafirkan seseorang karena dalam pemahaman mereka manusia itu hanya dibagi menjadi dua bagian yaitu muslim dan kafir, pemahaman mereka ini didasarkan oleh pemahaman yang keliru terhadap Q.S At-Taghabin ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu, lalu diantara kamu ada yang kafir dan diantara kamu ada (juga) yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".*

Mereka memahami ayat tersebut dengan ditelan secara mentah-mentah, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang keliru. Menurut mereka umat

<sup>22</sup> اشخ محمد علي الصابوني. التبيان في علوم القرآن، 200.

manusia hanya terbagi menjadi dua yaitu kafir dan muslim tidak ada fasik.<sup>23</sup>

e. Aliran Tafsir Sufi

Aliran sufi adalah aliran yang kental oleh ilmu tasawuf, yang mana jika kita lihat dari konsep tawawuf secara fundamental dan esensial yang berupa zuhud dan uzlah untuk beribadah kepada Allah, maka tentunya tafsir ini dibuat guna mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi seiring waktu tafsir ini justru banyak mengalami kemencengan. Hal ini diduga disebabkan oleh sebagian mufassir sufi yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan keinginan dan pemikiran mereka sendiri, sebut saja Ibn Arabi, Al-Hallaj, dan Abu al-Rahman al-Salami.<sup>24</sup> Akan tetapi meskipun demikian tidak semua kitab tafsir sufi itu sesat, masih ada beberapa kitab tafsir yang dapat kita terima dengan akal dan pikiran, oleh karena itu tafsir sufi dibedakan menjadi dua golongan yaitu golongan sufi nazari dan golongan sufi isyari.

Golongan sufi nazari adalah golongan ahli tasawuf yang pemikirannya telah tercampur dengan beberapa ajaran filsafat dan kebudayaan lain diluar Islam. Para mufassir sufi dari golongan ini, berusaha untuk menyelewengkan penta'wilan ayat-ayat Al-Qur'an dengan arti yang tidak sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT, maka tak hayal jika penafsiran yang mereka hasilkan melenceng dari agama Islam. Sedangkan golongan sufi isyari adalah golongan ahli tasawuf yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an memalalui jalan riyadhoh keruhanian, yang mana hal itu telah di tetapkan oleh sang mufassir bagi dirinya sendiri, guna sampai kesuatu keadaan yang membuat mereka bisa menerima isyarah-isyarah dan kelimpahan-kelimpahan illahi. Dari kedua golonga

---

<sup>23</sup> Thameem Ushama, *Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif, & Komperhensif*, Terj. Hasan Basri Dan Amroeni, 50-51.

<sup>24</sup> Thameem Ushama, *Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif, & Komperhensif*, Terj. Hasan Basri Dan Amroeni, 52-53.

tafsir diatas, hanya tafsir sufi isyari inilah yang dapat diterima dikalangan masyarakat, dengan syarat-syarat dan ketentuan sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan syara' atau akal.
- b. Harus di dukung oleh penguat syara'.
- c. Tidak menyeleweng dari susunan ayat Al-Qur'an.
- d. Tidak bertentangan dengan makna *zaahir* dari susunan kalimat ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun perbedaan tafsir sufi nazari dan hanafi ialah, tafsir sufi nazhari dibina dibina atas dasar moqodimah dan pokok-pokok pikiran yang tercela. Setelah itu sang mufassir berusaha menyelewengkan penta'wilan tersebut sesuai dengan pokok pikiranya. Sedangkan tasfir tidak mengandung hal demikian, ia dibangun atas dasar riyadhah kerohanian. Selanjutnya tafsir nazzari menganggap bahwa apa yang mereka tafsirkannya itu sudah merupakan segala-galanya dari makna yang terkandung dalam ayat. Sedangkan tafsir Isyari tidaklah mengingkari makna dzahir ayat, dan tidak menganggap apa yang ditafsirkanya adalah segala-galanya.<sup>25</sup>

## 6. Corak Tafsir

Corak tafsir merupakan ragam dan nuansa yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan suatu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mengingat setiap orang memiliki kecenderungan tersendiri dalam mengekspresikan intelektual mereka masing-masing.<sup>26</sup> Maka tidaklah heran jika terdapat berbagai macam corak tafsir. Berikut ini kami paparkan macam-macam corak tafsir:

- a. Corak Tafsir Fiqhi

Corak tafsir fiqhi adalah sebuah penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hukum, sedangkan ayat-ayat lain

<sup>25</sup> Ma'mun Mu'min, *Metodologi Tafsir*, 91-93.

<sup>26</sup> Danial Danial, "Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern," *Hikmah Journal Of Islamic Studies*, Vol. 15, No. 2, (2019), 256, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.136>.

yang tidak ada kaitanya tidak akan disinggung sama sekali, jikalau pun dibahas pembahsannya hanya sedikit. Tafsir ini juga terkenal dengan sebutan tafsir ahkam.<sup>27</sup> Corak tafsir fiqhi ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah saw, dulu para sahabat jikalau tidak memahami hukum yang terkandung dalam sebuah ayat, maka mereka akan langsung bertanya kepada Rasulullah saw. akan tetapi hal itu sudah tidak bisa dilakukan lagi semenjak Rasulullah saw meninggal dunia. oleh karena itu guna menjawab persoalan-persoalan fiqh yang merebak dikalangan masyarakat para ulama yang mumpuni di bidangnya baik dari segi keilmuan maupun dari segi ketakwaan melakukan suatu ijtihad dengan membuat kitab tafsir yang berisis tentang hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>28</sup>

b. Corak Tafsir Ilmi

Corak tafsir ilmi adalah penafsiran ayat Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam hal ini mufassir berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori ilmu pengetahuan, hal ini bertujuan untuk membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai wahyu Illahi. Walaupun dalam kenyataannya, tidak sedikit dari mufassir yang melakukan pemaksaan dalam menafsirkan sebuah ayat karena keinginan mereka untuk mendapatkan sebuah kebenaran ilmiah melalui Al-Qur'an.<sup>29</sup> Corak tafsir seperti ini memberi peluang bagi para mufassir untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya ataupun berbagi potensi keilmuan yang ada yang dikemas dalam bentuk tafsir Al-Qur'an.

c. Corak Tafsir Sufi

Corak tafsir sufi adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang kental akan syarat ilmu tasawuf. Pada

<sup>27</sup> Danial, Corak Penafsiran Al-Qur'an Priode Klasik Hingga Modern, 257.

<sup>28</sup> Ummi Kalsum, Dkk, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Perada*, Vol. 3, No. 1, (2020), 243, <https://doi.org/10.35961/Perada.V3i1.105>.

<sup>29</sup> Oom Mukaromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada), 2013, 118.

perkembangannya tafsir dengan corak ini dibagi menjadi dua aliran yaitu aliran sufi teoritis (penafsiran yang berpegang pada teori-teori tasawuf) dan aliran sufi praktis (penafsiran yang berusaha mentakwilkan berdasarkan isyarat-isyarat yang tersembunyi melalui *riyadhoh* keruhanian). Namun dari kedua golongan tersebut hanya tafsir sufi praktis lah yang dapat diterima dikalangan masyarakat, itupun harus memenuhi beberapa syarat sebagai diantaranya yaitu tidak bertentangan akidah agama, tidak bertentangan dengan makna lahiriyah ayat, dan harus didukung dengan dalail syara' dan akal. Adapun alasan kenapa tafsir sufi teoritis tidak dapat diterima dikalangan masyarakat hal itu dikarenakan terdapat banyak penyelewengan dan penyimpangan.<sup>30</sup>

#### d. Corak Tafsir Falsafi

Corak tafsir falsafi adalah, tafsir Al-Qur'an yang memiliki kecenderungan dalam bidang filsafat. Dalam hal ini mufassir berusaha untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan logika atau teori-teori filsafat baik yang bersifat radikal maupun liberal.<sup>31</sup> Tafsir dengan corak ini muncul ketika priode penerjemahan pada masa dinasti abasyiah, yang mana pada waktu itu banyak sekali buku-buku filsafat yunani karya aritatoes dan plato yang diterjemahkan dalam bahasa arab. Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi tafsir dengan corak ini ada yang menolak dengan alasan bahwa buku-buku filsof itu bertentangan dengan akidah dan agama dan ada pula yang menerimanya dengan alasan selama tafsir yang dihasilkan tidaklah bertentangan dengan kaidah dan agama, maka tidak ada salanya menefsirkan dengan corak ini.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ummi Kalsum, Dkk., *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan, Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an*, 244.

<sup>31</sup> Ummi Kalsum, Dkk., *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan, Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an*, 242.

<sup>32</sup> Oom Mukaromah, *Ulumul Qur'an*, 118.



e. Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i

Corak tafsir al-adaby al-ijtimai adalah corak tafsir yang berusaha menyingkapkan keindahan bahasa Al-Qur'an dan mukjizat-mukjizatnya. Dalam hal ini mufassir berusaha untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyebutkan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti lalu menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri tafsir dengan corak ini. Kemudian para mufassir akan menghubungkannya dengan kondisi sosial dan sistem budaya yang ada pada masyarakat. Corak tafsir ini hadir guna menepis segala keraguan yang dituduhkan terhadap Al-Qur'an dengan mengemukakan beberapa bukti atau argumen yang kuat, hal ini membuktikan kepada manusia bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang mampu menjawab setiap tantangan zaman.<sup>33</sup>

## 7. Pendekatan Dalam Tafsir

Dalam memahami Al-Qur'an terdapat berbagai macam pendekatan yang digunakan oleh ulama-ulama tafsir guna menghasilkan suatu penafsiran yang baik. Adapun pengertian dari pendekatan itu sendiri Abuddin Nata telah menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan pendekatan adalah suatu proses atau cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian. Namun dalam pembahasan kali ini, yang dimaksud pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat di dalam suatu bidang ilmu dan selanjutnya digunakan atau diterapkan dalam memahaminya.<sup>34</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwasanya ada banyak sekali pendekatan yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an, berikut macam-macam pendekatan dalam ilmu tafsir:

<sup>33</sup> Oom Mukaromah, *Ulumul Qur'an*, 119.

<sup>34</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Perada*, Vol. 03, No. 01, (2020), 71–73, <https://doi.org/10.35961/Perada.V3i1.105%0akajian>.

a) Pendekatan Tekstual

Pendekatan tekstual pada ilmu tafsir merupakan suatu usaha dalam memahami makna tekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pada pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks dalam dirinya. Kontekstualitas suatu teks lebih dilihat sebagai posisi suatu wacana internalnya atau intra teks. Bahkan pendekatan tekstual cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari *refleksi* (teks) ke *praktis* (konteks) yaitu memfokuskan pembahasan pada grametikal-tekstual. Praksis yang menjadi muaranya adalah lebih bersifat kearaban, sehingga pengalaman sejarah dan budaya dimana penafsir dengan audiennya sama sekali tidak punya peran.<sup>35</sup>

b) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan tafsir secara kontekstual adalah upaya untuk mengeksplansi firman Allah SWT dengan memperhatikan indikasi-indikasi dari susunan bahasa dan keterkaitan kata demi kata yang tersusun dalam kalimat serta memperhatikan pula penggunaan susunan bahasa itu oleh masyarakat, sesuai dengan dimensi ruang dan waktu. Sehingga tafsir dengan pendekatan ini memiliki aneka ragam konteks, baik konteks bahasa, waktu, tempat maupun sosial budaya. Dengan demikian, paling tidak terdapat hal yang perlu ditekankan dalam pendekatan kontekstual ini, yaitu aspek kebahasaan, dan aspek ruang dan waktu; baik semasa terciptanya teks pada suatu masyarakat atau lingkungan tertentu, maupun masa sekarang yang menjadi ruang dan waktu dari penafsir suatu teks.<sup>36</sup>

c) Pendekatan Sastra

---

<sup>35</sup> M Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 2, (2016), 115–30.

<sup>36</sup> Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Vol. 12, No. 1 (2018), 33, <https://doi.org/10.24042/Al-Dzikra.V12i1.2924>.

Pendekatan sastra adalah upaya memahami Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek kebahasaan Al-Qur'an. Namun bukan berarti dalam setiap menafsirkan ayat Al-Qur'an harus selalu memaknai setiap kata dan kalimat-kalimatnya secara *harfiah* (literal). Dalam bahasa arab terdapat istilah *mantuq* (makna tersurat) dan *mafhum* (makna tersirat), sehingga pemahaman tidak harus didapat dari kata-kata yang tertulis. Seperti dalam bahasa lain, sebagian kata bahasa Arab kadang juga memiliki makna *haqiqi* (literal) dan sekaligus *majazi* (metafor). Dalam konteks *haqiqi*, sebuah lafadz ada kemungkinan memiliki makna *syar'i* (legal), *wf* (konvensional) dan atau *lughowi* (etimologis) sekaligus.<sup>37</sup>

## B. Madrasah Diniyah

### 1. Pengertian Madrasah Diniyah

Secara terminologi kata Madrasah diniyah berasal dari dua suku kata yaitu “madrasah dan “diniyah”. Kata madrasah sendiri dalam bahasa arab berasal dari kata “darasa” yang memiliki arti tempat belajar dan dalam bahasa Indonesia madrasah diartikan sebagai sekolah, pengertian ini dirasa kurang tepat, hal ini dikarenakan madrasah dan sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, meskipun secara harfiah keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat belajar. Sedangkan kata diniyah sendiri dalam kamus bahasa Indonesia berarti berhubungan dengan agama atau bersifat keagamaan.<sup>38</sup> Maka dari sana dapat kita tarik kesimpulan bahwa madrasah diniyah adalah tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama. Untuk pengertian lebih lanjut berikut adalah beberapa pendapat para ahli mengenai madrasah diniyah:

---

<sup>37</sup> Kusroni, “Mengetahui Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddi*, Vol. 9, No. 1, (2019), 89, <https://doi.org/10.36781/Kaca.V9i1.2988>.

<sup>38</sup> M. Nafiur Rofiq, *Potret Kebijakan Pendidikan Diniyah: Eksistensi Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru Madrasah Diniyah*, (Yogyakarta: Absolute Media), 2011, 16-17.

- a) Haedari Amin, beliau berpendapat bahwa madrasah diniyah adalah pendidikan non formal yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam seperti halnya fiqh, tauhid, tafsir, akhlaq, hadist, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>
- b) Departemen Agama RI, menurut Departemen RI madrasah dibagi menjadi dua kategori. Pertama, madrasah yang 30% kurikulumnya berisi pelajaran agama dan 70% berisi pelajaran umum, yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Kedua, yaitu madrasah yang kurikulumnya seratus persen berisi pelajaran agama Islam dan dikelola oleh swasta. Madrasah kategori kedua inilah yang disebut dengan madrasah diniyah, yang mana dalam praktiknya memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu jenjang awaliyah, wustho, dan ulya. Sekolah jenis ini didirikan dengan maksud untuk mencetak kader-kader ulama yang arif dan bijaksana.<sup>40</sup>
- c) Haidar Putra Daulay, beliau berpendapat bahwa madrasah diniyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang merupakan lanjutan sistem pendidikan di pesantren yang telah dimodifikasi sesuai dengan model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal.<sup>41</sup>
- d) Abdul Halim Soebahar, beliau berpendapat bahwa madrasah diniyah merupakan bentuk evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salaf.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang ada di lingkup pesantren (non formal) yang sepenuhnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja.

## 2. Perkembangan Madrasah Diniyah di Indonesia

Urgensi keberadaan madrasah memberikan kesadaran bagi masyarakat Islam akan pentingnya pendidikan agama

---

<sup>39</sup> Abdurachman Mas'ud, Dkk., *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002, 211.

<sup>40</sup> Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat," *Intizar*, Vol. 22, No. 2, (2016), 394, <https://doi.org/10.19109/Intizar.V22i2.944>.

<sup>41</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010, 90.

Islam.<sup>42</sup> Dalam perkembangannya, madrasah telah membawa ke arah pembaharuan dalam pendidikan. Yang mana, jika dulu pendidikan Islam dilaksanakan ditempat-tempat peribadatan seperti halnya masjid dan surau dengan fasilitas seadanya, tidak ada kelas, bangku, meja maupun papan tulis atau dalam kata lain siswa belajar hanya dengan lesehan saja kini lambat laun, madrasah di Indonesia telah telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem sekolah, dengan ciri-ciri: digunakannya sistem kelas, dikelompokkannya pelajaran-pelajaran, penggunaan bangku dan dimasukkannya pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya. Serta disebutkan pada masa itu pula madrasah telah terbentuk menjadi jenjang pendidikan dasar dan menengah.<sup>43</sup>

Secara historis perkembangan madrasah dengan model klasikal di Indonesia dimulai dengan munculnya “madrasah abadiyah”. Madrasah ini di dirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 di Padang. Namun usia madrasah ini tidak lama. Lalu pada tahun 1915 madrasah ini diubah menjadi HIS Adabiah. Empat tahun sebelum dibentuknya madrasah adabiah tepatnya pada tahun 1905, di Surakarta telah didirikan Madrasah Manbaul Ulum oleh Raden Hadipati Sarso Diningrat dan Raden Penghulu Tafsirul Anom. Akan tetapi karena sistem pembelajarannya masih mengikuti gaya pesantren (tanpa kelas) maka madrasah tersebut tidak bisa dikatakan sebagai madrasah yang berdiri pertama kali di Indonesia. Selain dari kedua madrasah yang telah di sebutkan di atas. Terdapat satu madrasah yang menjadi stimulus bagi tumbuhnya motivasi organisasi-organisasi Islam di masa selanjutnya untuk mengembangkan madrasah. Madrasah yang dimaksud di atas adalah madrasah Scholl yang didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar pada 1910. Akan tetapi tiga tahun kemudian madrasah tersebut ditutup. Kemudian sekitar tahun 1918 madrasah tersebut kembali dibuka oleh Muhammad Yunus dan pada tahun 1923

---

<sup>42</sup> Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah Suatu Tujuan Hipotesis.”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, (2016), 181-202.

<sup>43</sup> Marwan Salahuddin, *Reposisi Dan Eksistensi Madrasah Salafiyah Di Era Global*, *Cendikia*, Vol. 11, No. 2, (2013), 218.

madrasah diganti menjadi nama menjadi dayah scholl. Dan pada tahun yang sama Rangkayo Rohmah mendirikan sebuah madrasah putri di Padang Panjang. Madrasah inilah yang kemudin berkembang di Indonesia, baik sebagai bagian dari pesantren maupun berdiri di luarnya.<sup>44</sup>

Madrasah di Indonesia sendiri tumbuh dan berkembang atas inisiatif dari masyarakat yang peduli tentang agama Islam terutama para ulama yang membawa gagasan pembaharuan pendidikan Islam. Maka tidaklah heran jika untuk dana pembangunan dan pendidikanya madrasah berasal dari masyarakat itu sendiri. Madrasah sendiri di Indonesia mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah setelah Indonesia merdeka dan terbentuknya Departemen Agama. Akan tetapi meskipun demikian madrasah tetap tidak mendapatkan anggaran belanja dari pemerintah meskipun kegiatannya berbentuk pendidikan. Hal ini dikarenakan kebanyakan madrasah adalah swasta atau milik masyarakat. Selain itu penyebab lain madrasah tidak memperoleh anggaran belanja dari pemerintah adalah karena dalam kurikulumnya madrasah hanya memasukkan pelajaran agama saja, tanpa disertai pelajaran umum.

Pada orde baru terjadi perubahan, dimana madrasah sebagai satuan pendidikan keagamaan disamakan dengan sekolah umum setelah adanya SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri) dengan tujuan meningkatkan mutu madrasah tersebut. Kurikulum madrasah yang semula 100% hanya berisi pelajaran agama kini menjadi 30% saja selebihnya di isi dengan pelajaran umum. Akan tetapi meskipun demikian masih ada sebagian madrasah yang tetap bertahan dengan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Walaupun dengan konsenkuwensi tidak mendapat pembinaan dan bantuan dari pemerintah. Madrasah yang seperti inilah yang disebut dengan madrasah diniyah. Sehubungan dengan itu untuk mengatur pola pendidikan di madrasah diniyah ini

---

<sup>44</sup> Rinda Fauzian, Madrasah Diniyah; Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah Di Era Globalisasi, Diakses Pada Tanggal 21 Januari 2021 Di <https://books.google.co.id/book?id=Zr4reaaqbj&pg=Pa25&dq=Madrasah+Diniyah&hl=id&sa=X&ved=2ahukewjldirhptzahxzheykhbfabyaq6wf6bagleau#v=onepage&q=Madrasah%20diniyah&f=false>

pemerintah juga telah diterbitkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 1964, yang kemudian digantikan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2003.<sup>45</sup>

### 3. Karakteristik Madrasah Diniyah

Sistem belajar di madrasah diniyah sendiri merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya penyelenggaraan pendidikan di madrasah diniyah dilakukan dengan cara tradisional, yaitu dengan metode halqoh (santri duduk mengelilingi ustadz guna mendengarkan pembelajaran). Namun seiring berjalannya waktu, sistem pembelajaran di madrasah diniyah mengalami pergeseran dari yang semula menggunakan sistem halqoh kini beralih ke sistem klasikal

Bergesernya sistem halqoh yang berlaku di pesantren ke sistem klasikal di madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran. Pendidikan agama di madrasah Diniyah digolongkan sebagai pendidikan keagamaan yang tertutup terhadap pengatuhan umum yang memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Adapun karakteristik yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainya yaitu dengan mempertahankan tradisi khas pesantren berupa paradigma penguasaan “kitab kuning”.<sup>46</sup>

Selain itu bila kita tinjau dari segi sosiologis, Madrasah Diniyah didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi masyarakat yang hendak menyekolahkan anak-anaknya agar mau belajar ilmu agama sehingga dapat menumbuhkan sifat akhlakul karimah.<sup>47</sup> Lalu karakteristik lain yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainya adalah waktu pelaksanaan pembelajarannya, di madrasah diniyah biasanya berlangsung pada siang hari samapai sore hari. Dan

---

<sup>45</sup> Marwan Salahuddin, *Reposisi Dan Eksistensi Madrasah Salafiyah Di Era Global*, 220.

<sup>46</sup> Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah Suatu Tinjauan Historis*, 183.

<sup>47</sup> Yusuf Hanafiah, “Madrasah Diniyah: Antara Realitas, Political Will, Dan Political Action,” *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (2020), 37, <https://doi.org/10.54396/Alfahim.V2i1.69>.

untuk jenjang pendidikannya sendiri ada yang dari tingkat awaliyah (4 tahun), wustho (2 tahun), dan ulya (2 tahun).

#### 4. Tujuan Madrasah Diniyah

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, tentunya madrasah diniyah memiliki tujuan tersendiri. Yang mana hal itu tidak lepas dari keinginan untuk memajukan bangsa. Berdirinya madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan secara umum, memiliki tujuan untuk mencetak generasi insani yang berilmu, berpendidikan, beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Dan dari beberapa tujuan tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Sebagai media pengajaran nilai-nilai keIslaman.
- b. Pemelihara tradisi keagamaan dalam lingkup generasi muslim atau masyarakat muslim.
- c. Sebagai sarana pembentukan generasi muslim yang berakhlakul karimah dan berkarakter religius serta memiliki spritualitas tinggi.
- d. Sebagai sara internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- e. Sebagai lembaga Islam alternatif untuk menunjang pembelajaran pendidikan keIslaman dalam masyarakat.

### C. Covid 19

#### 1. Pengertian Covid-19

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (*severe acute respirotory syndrom coronavirus 2 atau SARS-CoV-2*). Pada mulanya virus ini hanya terdapat pada hewan. Namun pada akhir tahun 2019 tepatnya di kota Wuhan China, virus ini mulai ditemukan menyerang manusia. Manusia yang terinfeksi virus ini akan merasakan gejala-gejala seperti flu, demam, sesak nafas, batuk kering, dan nyeri pada sendi-sendi tulang. Karakteristik virus ini adalah penyebaran yang tinggi. Berdasarkan WHO diperoleh bahwa

---

<sup>48</sup> Sukma Ayu Kuvaliany, Dkk., Peran Madrasah Diniyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, *Al-Riwayah*, Vol. 12, No. 1, (2020), 42-43.



COVID-19 telah menjadi pandemi global dengan 4.534.0731 kasus positif yang terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia.

Covid-19 memiliki kekerabatan yang dekat dengan virus SARS, virus ini termasuk ke dalam tipe virus RNA, ia merupakan virus RNA strain tunggal positif, tidak berkapsul dan tidak bersegmen. Coronavirus termasuk dalam ordo Nidovirales, keluarga Coronaviride. Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi dipermukaan virus.<sup>49</sup> Virus RNA pada umumnya lebih berbahaya, karena tingkat mutasi virus jauh lebih tinggi, karena itulah virus RNA lebih sulit diatasi. Virus merupakan organisme kecil yang mana dia hanya mampu bertahan hidup jika mendapat inang, begitu pula virus corona ia akan hidup jika mendapat inang, baik itu berupa manusia atau hewan. Akan tetapi virus Covid-19 ini sebenarnya mudah untuk di matikan hanya dengan menyeprotkan disinfektan karena ia tidak memiliki pelindung pada organya<sup>50</sup>.

Penyebaran virus corona sangat sulit untuk dikendalikan, salah satu faktor penyebabnya adalah terlambatnya terdeteksi pasien yang positif virus corona, seseorang yang memiliki daya tahan tubuh yang kuat meskipun sudah terinfeksi virus ini ia tidak akan menunjukkan gejala-gejala terinfeksi coronavirus sehingga sangat memungkinkan untuk menularkan corona virus kepada orang lain. Adapun cara penularan virus ini salah satunya adalah melalui droplet atau tetesan. Ketika seseorang batuk atau bersin kemudian droplet atau tetesannya jatuh mengenai benda dan kemudian benda tersebut dipegang oleh manusia kemudian tangannya ia gunakan untuk menyentuh mulut,

---

<sup>49</sup> Yuliana, "Corona Virus Siseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur," *Wellness And Healthy Magazine*, Vol.2, No. 1, (2020), 188–189, <https://doi.org/10.2307/J.Ct看zxxb18.12>.

<sup>50</sup> Wawan W. Efendi, *Covid-19: Become Fully Human Again*, (Jakarta: Pt Gramediapustakautama), 2020, 14-15.

mata, atau telinga maka virus corona akan masuk kedalam tubuh manusia dan menyerang saluran pernafasannya.<sup>51</sup>

## 2. Perkembangan Covid 19

Covid 19 pertama kali muncul di Wuhan, pada tanggal 30 Desember 2019 Wuhan Municipal Health Committee mengeluarkan pernyataan “urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause”, dan apada tanggal 1 Januari 2020, pasar ikan dan hewan yang diduga sebagai tempat penyebrn Covid 19 ditutup untuk diseterilkan, lalu pada tanggal 5 Januari, diberitakan kasus suspek terus meningkat mencapai 59 orang dengan 7 kasus dengan kondisi berat, semua dikarantina termasuk 163 orang yang diduga kontak erat dengan penderita.

Pada tanggal 10 Januari 2020 data gene sequencing menunjukkan bahwa virus ini satu famili dengan virus SARS dan dipaparkan dalam Virological.org oleh Universitas Fudan, Shanghai. Dan pada tanggal 11 Januari 2020 kasus kematian pertama dilaporkan, kemudian pada tanggal 16 Januari 2020 kasus pertama Jepang dilaporkan, dan dari sejak itu dilaporkan penyebaran virus Covid-19 terus meningkat dari waktu ke waktu.<sup>52</sup>

Adapun Covid 19 di Indonesia sendiri mulai muncul pada tanggal 2 Maret 2020, hal itu bermula ketika ada sebuah acara dalam club dansa di Jakarta yang mana dalam acara tersebut ditemukan seorang warga negara asing yang positif terjangkit Covid-19 seusai mengikuti acara dansa di club tersebut, mengetahui hal demikian pihak dinas kesehatan dan kepolisian lalu melakukan *tracing* dan mereka menemukan bahwa paling tidak terdapat 80 orang yang melakukan kontak dengan pasien. Dan setelah itu dari pihak dinas kesehatan dan kepolisian melakukan pengujian, dari sana ditemuka ada dua orang yang dinyatakan positif terjangkit Covid-19, yang mana hal itu diumumkan pada tanggal 6 Maret 2020. Sementara, keputusan presiden no

---

<sup>51</sup> Walsyukurniat Zendrato, “Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19,” *Jurnal Education And Development*, Vol. 8, No. 2, (2020), 244.

<sup>52</sup> Erlina Burhan Diah Handayani, Dwi Rendra, Fathiyah Isbaniah, “Penyakit Virus Corona 2019,” *J Respir Indo*, Vol. 40, No. 2, (2020), 120.

7/2020 tentang pembentukan Rapid-Response Team yang dipimpin oleh kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) baru dikeluarkan pada tanggal 13 Maret 2020, saat jumlah pasien positif Covid-19 di Indonesia tercatat sudah mencapai 69 orang.<sup>53</sup>

Selanjutnya pada tanggal 14 Maret 2020 kepala BNPB mengumumkan Covid-19 sebagai situasi darurat non-alam, di hari yang sama menteri perhubungan terkonfirmasi terkena virus Covid-19. Lalu sehari berikutnya setelah kejadian tersebut, tepatnya pada tanggal 15 Maret 2020 Presiden dan seluruh anggota kabinet menjalani rapid test, dan pada waktu itu diberitakan jumlah pasien Covid-19 telah bertambah menjadi 117 orang.<sup>54</sup> Pasien Covid-19 terus bertambah dari waktu ke waktu, bahkan hingga saat ini diberitakan ada 951, 651 kasus terkonfirmasi Covid-19, 151,658 kasus aktif yang terkontaminasi, 772,790 sembuh dari yang terkonfirmasi dan 27,203 yang meninggal dari kasus yang terkonfirmasi.<sup>55</sup>

### 3. Bahaya covid 19

Covid-19 merupakan salah satu jenis virus yang berbahaya. Infeksi virus Covid-19 dapat menimbulkan berbagai komplikasi penyakit hingga kematian. Virus ini akan menyerang saluran pernapasan manusia hingga menyebabkan gangguan pernapasan seperti gagal pernapasan akut, peradangan paru-paru, samapai acute respiratory distress syndrome. Virus ini juga dapat menimbulkan komplikasi dan masalah pada organ lain seperti kerusakan hati, kerusakan jantung, gagal ginjal akut, hingga infeksi sekunder. Virus Covid-19 juga dapat

---

<sup>53</sup>Team Detikcom, Data Terbaru Corona Terkait Indonesia, 13 Maret Pukul 18.00 Wib, Detik News,13 Maret 2020, Diakses Pada Tanggal 21 Januari 2021, [https://news.detik.com/berita/d-4938222/data-terbaru-corona-terkait-indonesia-13-maret-2020-pukul-1800-wib?\\_ga=2.136514928.1547413163.1586327299-1727702367.1586227212](https://news.detik.com/berita/d-4938222/data-terbaru-corona-terkait-indonesia-13-maret-2020-pukul-1800-wib?_ga=2.136514928.1547413163.1586327299-1727702367.1586227212).

<sup>54</sup>We Online, Ini Kronologi Lengkap Kasus 19 Orang Positif Corona Di Indonesia, 10 Maret 2020, Diakses Pada Tanggal 21 Januari 2021, <https://www.wartaekonomi.co.id/read275743/ini-kronologi-lengkap-kasus-19-orang-positif-corona-di-indonesia>.

<sup>55</sup><https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>.

mengakibatkan kematian, hal ini terbukti banyaknya kasus kematian yang disebabkan oleh virus ini.

#### 4. Cara mengatasi covid 19

Dalam menekan laju penyebaran Covid-19 dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat harus saling bahu membahu guna memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan cara menaati peraturan yang telah ditetapkan, lebih baik mencegah daripada mengobati merupakan prinsip yang harus dipegang oleh masyarakat. Maksud dari prinsip tersebut adalah lebih baik kita berhati-hati menjaga tubuh kita sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan sehingga harus dilakukan tindakan mengobati. Berdasarkan pedoman kesiapan siaga menghadapi Covid-19 berikut ini adalah serangkain cara yang dapat dilakukan guna mengatasi penyebaran covid-19:<sup>56</sup>

- a. Membersihkan tangan menggunakan hand sanitaizer atau sabaun secara teratur dan menyeluruh, terlebih saat setelah melakukan aktivitas di luar rumah
- b. Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut.
- c. Menerapkan etika batuk dan bersin dengan menutup hidung dan mulut menggunakan lengan atas bagian dalam, atau bisa juga menggunakan tisu, dengan catatan tisu yang telah digunakan harus dibuang ke tempat sampah.
- d. Pakailah masker saat beraktifitas dilur rumah.
- e. Menjaga jarak (sosial distancing).
- f. Tetap di rumah jika sedang merasa tidak sehat seperti mengalami batuk, demam, dan kesulitan bernafas.
- g. Hindari sering beraktifitas di luar rumah

Selain langkah-langkah di atas, cara lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat guna mengatasi penyebaran Covid-19 adalah dengan menjaga daya tahan tubuh melalui asupan-asupan yang bernutrisi seperti banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung vitamin, memperbanyak minum air putih, mengkonsumsi rempah-

---

<sup>56</sup> Walsyukurniat Zendrato, Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19, 245.

remapah yang dapat meningkatkan imun tubuh dan juga melakukan olah raga yang ringan. Disamping itu, aktifitas berjemur juga bisa menjadi salah satu pilihan yang dapat dilakukan oleh masyarakat, karena menurut penelitian, ditemukan bahwa sinar matahari dapat membantu tubuh untuk meningkatkan produksi vitamin D, sabagaimana yang telah kita ketahui bahwa vitamin D ini mempunyai efek imunodelator yang dapat memperbaiki sisitem imun tubuh.<sup>57</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat guna memutus rantai penyebaran Covid-19, bahkan baru-baru ini pemerintah mengambil kebijakan vaksinasi untuk 181 juta jiwa masyarakat indonesia yang dilakukan secara bertahap. Disebutkan setiap satu orang mendapatkan jatah 2 kali vaksinasi yang mana pemberian vaksin tersebut harus sesuai jadwal yang telah ditentukan, hal ini dikarenakan berkaitan dengan antibodi dan mutasi virus corona, jika terlambat dikhawatirkan bisa memicu lebih banyak mutasi virus.<sup>58</sup>

## 5. Belajar pada masa pandemi Covid-19

Semenjak Indonesia dilanda wabah Covid-19 pada akhir Desember 2019, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna memutus rantai penyebaran Covid-19, diantaranya yaitu dengan menerapkan kebijakan sosial distenching dan pembatasan sosial bersekala besar atau PSBB di berbagai daerah, yang mana hal itu tentunya sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu bentuk akibat dengan adanya penerapan kebijakan tersebut adalah pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka kini harus dilakukan secara daring atau online.

---

<sup>57</sup> Walsyukurniat Zendrato, Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19, 246.

<sup>58</sup> Adi Wikanto, Vaksin Covid-19 Harus Disuntik Sesuai Jadwal , Ini Akibatnya Jika Terjadi Penundaan, 14 Januari 2021, Diakses Pada Tanggal 28 April 2021,

<https://Amp-Kontan-Co-Id.Cdn.Ampproject.Org/V/S/Amp.Kontan.Co.Id/News/Vaksin-Covid-19-Harus-Disuntik-Sesuai-Jadwal-Ini-Akibatnya-Jika-Terjadi-Penundaan?Amp-Js-V=A6&Ampgsa=1&Usqp=Mq331aqhkafqarabia==#Aoh=16195835721183&Referrer=Https%3a%2fwww.Google.Com&Amp-Tf=Dari20%251%24s>.

Menurut moore, Dickson-Deane & Galyan pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.<sup>59</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran daring diperlukan perangkat-perangkat mobile seperti smartphone, laptop, komputer, tablet dan ipoh yang dapat digunakan untuk mengakses informasi di mana saja dan kapan saja.

Pembelajaran maupun pengkajian seara daring menuntut para guru untuk tidak gagap terhadap teknologi, guru harus mampu memanfaatkan fitur-fitur internet yang bisa menunjang pembelajaran, seperti halnya WA Grup dan google clasroom yang bisa digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, video, dan file dalam berbagai format kepada peserta didik, sedangkan untuk diskusi secara face-to-face guru dapat memanfaatkan fitur zoom dan gmeet. Selain itu pembelajaran maupun pengkajian daring juga menuntut peran pendidik dalam mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. hal ini penting untuk dilakukan guna memenuhi aspek pembelajaran seperti pengetahuan, moral, kecerdasan dan ketrampilan peserta didik. Mengingat perubahan ke sisitem pembelajaran online secara tidak berpengaruh terhadap daya tangkap peserta didik.<sup>60</sup> Sistem pendidikan daring memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihan dari pembelajaran daring ialah siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar dan siswa menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran maupun pengkajian daring diantaranya ialah guru tidak bisa mengontrol siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan kendala yang dihadapi dalam

---

<sup>59</sup> Ali Sadikin And Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19," *Biodik* 6, No. 2 (2020): 109–19, <https://doi.org/10.22437/Bio.V6i2.9759>.

<sup>60</sup> Luh Devi Herliandry Et Al., "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jtp - Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No. 1 (2020), 68, <https://doi.org/10.21009/Jtp.V22i1.15286>.

proses belajar mengajar lebih tinggi, hal itu dikarenakan pengaruh jaringan internet yang tidak semuanya baik.<sup>61</sup>

Akan tetapi pembelajaran maupun pengkajian daring tidak dapat diberlakukan di madrasah diniyah, hal ini disebabkan adanya kesamaan sistem pendidikan di madrasah diniyah dengan sistem pendidikan di pesantren, karena memang madrasah diniyah merupakan bentuk evolusi dari pesantren itu sendiri, yang mana pada pendidikan madrasah diniyah kita akan menemukan empat pilar pendidikan yang telah digagas oleh UNESCO, yakni: (1) learning to know (belajar untuk mengetahui), (2) learning to do (belajar untuk trampil melakukan sesuatu), (3) learning to be (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) learning to live together (belajar untuk menjalani hidup bersama).

Pilar learning to know kita temukan pada proses pembelajaran di mana guru tidak hanya mengajar saja namun juga berdialog, menuntun, serta membimbing santri untuk menguasai pengetahuan keagamaan. Pilar learning to do, dapat dilihat pada apa yang sudah dikaji atau dipelajari di biasakan untuk diaktualisasikan. Di madrasah juga sangat memperhatikan bakat dan minat santri yang merupakan praktik dari pilar learning to be. Sementara pilar learning to live together dapat dilihat pada aktivitas santri di madrasah diniyah, yang mana sejak awal mereka dibiasakan untuk hidup rukun, saling menghormati, menghargai satu sama lain sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di madrasah diniyah.<sup>62</sup> Pilar learning to do dan learning to live together inilah yang menyebabkan pendidikan di madrasah diniyah tidak bisa dilaksanakan secara daring.

Selain itu dalam madrasah diniyah juga berkembang faham faktor barokah selayaknya di pesantren yang mana hal itu hanya bisa didapatkan jika duduk bersama guru dan

---

<sup>61</sup> Marilyn Kristina, Rully Nadian Sari, And Erliza Septia Nagara, "Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Provinsi Lampung," *Idaarrah*, Vol. 4, No. 2, (2020), 200, <https://doi.org/10.24252/Idaarrah.V4i2.16945>.

<sup>62</sup> Achmad Muchadam Fahham, "Pembelajaran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19," *Info Singkat*, Vol. Xii, No. 14, (2020), 16.

berkhidmah kepadanya dengan cara menaati dan patuh terhadap segala perintah dari sang guru.<sup>63</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapai kajian penelitian yang berjudul “Kajian Tafsir Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Madrasah Diniyah Darul Ulum, Ngembalrejo Kudus”. Penelitian terdahulu ini mengambil sample penelitian dari Universitas lain yang mana telah diujikan dan dipublikasikan, berdasarkan penelusuran penulis sudah banyak penelitian lain yang membahas tentang kajian tafsir yang yaitu:

1. Skripsi dengan judul “Pengkajian Tafsir Di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Turusdan Pondok Pesantren Manahijusad)”, karya Siti Nur Alpiyani dari IAIN Sultan Hasanuddin. Dalam penelitian ini peneliti fokus membahas mengenai kajian tafsir di pondok pesantren turus dan juga manahijusad, baik dari segi metode yang digunakan maupun kitab tafir yang di gunakan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa kitab tafsir yang dikaji di pesantren turus adalah kitab tafsir jalalin dan juga kitab tafsir munir, sedangkan di kitab tafsir yang dikaji di pesantren manahjiussat yaitu kitab tafsir ahkam. Lalu diketahui pula bahwa proses pengkajian di pesantren turus menggunakan metode sorogan, bandongan, ceramah dan tahlili, sedangkan proses pengkajian tafsir di pesantren manahijusad menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan juga maudhu’i.<sup>64</sup>
2. Jurnal Ilmiah “Kajian Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat”, karya Rosihon Anwar, Dadang Darmwan, dan Cucu Setiawati, dalam jurnal ini peneliti fokus membahas mengenai kajian tafsir dalam jaringan pesantren di jawa barat bai dari segi keberagaman kitb tafsir yang

---

<sup>63</sup> Rustam Ibrahim, “Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf Di Jawa Tengah),” *Analisa*, Vol. 21, No. 2, (2014), 256–258, <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/41935-Id-Eksistensi-Pesantren-Salaf-Di-Tengah-Arus-Pendidikan-Modern.Pdf>.

<sup>64</sup> Siti Nur Alpiyani, Pengkajian Tafsir Di Pondok Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Turus Dan Pondok Pesantren Manahijussad), (Skripsi, Uin Sultan Maulana Hasanuddin, 2017), 1-81.



digunakan, metode yang digunakan, kedudukan pengkajian tafsir dalam pesantren, kajian tafsir dan tantangan moderenitas dan juga kesinambungan kajian tafsir dengan mikromunikasi dan potensi radikalisme. Diketahui pula pada penelitian ini obyek peneliannya tidak hanya di satu pondok pesantren saja, tapi hampir diseluruh pesantren di Jawa Barat.<sup>65</sup>

3. Jurnal pengajian Tafsir Al-Ibriz oleh kiai Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang dalam persepektif fenomenologi agama, karya Mudawamah dan Muhammad Asif. Dalam penelitian ini peneliti fokus membahas mengenai kajian tafsir al-ibriz di pondok pesantren raudlatut thalibin rembang yang ditinjau dari pendekatan fenomenologi.
4. Jurnal metode kajian kitab tafsir al-iklil fi ma'ani al-tanzil dengan fenomena sosial di pondok pesantren tahsinul akhlaq winnong gempol Cirebon karya Kusen dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dalam penelitian ini penliti fokus membahas mengenai metode pengkajian yang digunakan di pesantren tahsinul akhlaq winong gemppl Cirebon selain itu dalam penelitian ini juga membahas mengenai pengaruh kajian tafsir tersebut terhadap kehidupan masyarakat sekitar.<sup>66</sup>

Dari beberapa penelitian diatas meskipun sudah banyak yang membahas mengenai kajian tafsir namun belum satupun yang membahas mengenai kajian tafsir di tengah pandemi Covid-19, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai kajian tafsir di tengah pandemi yang dilakukan di tempat, kondisi dan waktu penelitian yang berbeda yang mana hal tersebut menjadi pembeda dari penelitian ini.

---

<sup>65</sup> Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, And Cucu Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, No. 1 (2016): 56–69, <https://doi.org/10.15575/Jw.V1i1.578>.

<sup>66</sup> Kusen, "Metode Kajian Kitab Tafsir Al-Ikli < L Fi < Ma ' Ani Al-Tanzi < L Dengan Fenomena Sosial Di Pondok Pesantren Tahsinul Akhlaq," *Diya Al-Afkar*, Vol. 5, No. 1, (2017), 110–23.

## E. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang mana di dalamnya mengandung hukum-hukum Syari'at. Maka penting bahkan wajib adanya untuk mempelajari isi kandungan Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an, terlebih ditengah pandemi seperti ini dimana banyak sekali masalah baru yang bermunculan terkait dengan syariat dan isu-isu yang mengancam kesatuan bangsa. Disinilah sangat perlu untuk mengkaji Al-Qur'an secara kontekstual. Banyak sekali ulama-ulama yang mencoba meninjau pandemi ini dari sisi Al-Qur'an, hal ini bertujuan untuk memperoleh jalan keluar yang sesuai dengan syariat agama, selain itu juga untuk memperkuat kesatuan dan keimanan ditengah isu-isu negatif yang terjadi di masa pandemi. Salah satu tepat pengkajian al-Qur'an yang efektif adalah di madrasah diniyah, hal ini dikarenakan di madrasah diniyah masyarakat dapat mempelajari ilmu agama tanpa harus mengesampingkan pelajaran umum. Dalam kata lain madrasah menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin mempelajari ilmu agama, al-qur'an dan tafsir.

Sebagaimana urian di atas, maka upaya membumikan Al-Qur'an di tengah masyarakat pada masa pandemi seperti ini melalui sebuah pengkajian tafsir sangatlah penting dan alangkah baiknya bila mana hal tersebut dikemas dengan cara yang baik. Hal ini tentunya akan lebih memudahkan masyarakat dalam menerima kajian yang disampaikan. Sehingga persepsi atau pandangan masyarakat akan pandemi ini dapat diubah ke arah yang lebih baik. Salah satu madrasah diniyah yang menggelar pembelajaran tafsir secara kontekstual adalah Madrasah Diniyah Darul Ulum kudus. Maka dari sana peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kajian tafsir disana meliputi berbagai aspek mulai dari proses pengkajian, kitab tafsir yang dikaji, metode pengkajian, jenis pengkajian yang digunakan, pola pengkajian dan implikasi kajian tafsir terhadap pemahan santri mengenai pandemi. Dari penjabaran di atas dapat ditarik kerangka berpikir sebagai berikut:

**Bagan Kerangka Berpikir**